

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan sendi yang kokoh kuat bagi peradaban umat Islam.¹ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang diciptakan, dilaksanakan dan ditujukan untuk umat Islam.² Pendidikan Islam juga berarti upaya normatif yang berfungsi untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia.³ Karena manusia adalah ciptaan Allah dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. at-Tiin ayat 4, sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ .

Selain itu manusia sudah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan.⁴ Dalam mengembangkan potensi manusia tersebut diperlukan pengajaran dan binaan serta pengarahan dengan baik untuk membentuk kepribadian manusia yang mulia dalam suatu masyarakat yang baik. Karena Islam sendiri mengajarkan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang baik harus bermula dengan

¹Anwar Sadad, *Pemikiran Kamrani Buseri Tentang Pendidikan Islam*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2010), h. 31.

²Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam (Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 14.

³Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2005), h. 83.

⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 17.

menciptakan manusia yang baik, sebab manusia itulah sebagai unit terkecil dari masyarakat.⁵

Dalam upaya tersebut pendidikan Islam memberikan pengarahan dan pengajaran untuk membentuk kepribadian manusia yang mulia dan saling bertoleransi antar sesama, yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Alquran dan As-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia.⁶ Agar hal tersebut dapat terlaksana dengan baik maka diperlukan sebuah media atau sarana untuk menyampaikannya agar lebih mudah dipahami. Sehingga banyak orang yang menciptakan atau mengapresiasikannya melalui hal-hal yang menarik seperti dengan budaya yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual dan intelektual yang dapat membentuk karakter atau kepribadian bagi masyarakat khususnya terhadap generasi penerus. Karena budaya adalah hasil dari karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sehingga siapa saja yang dapat memahami makna yang terkandung dalam budaya dapat mengambil hikmah pendidikan.

Kebudayaan suatu bangsa dan negara akan selalu berbeda-beda. Oleh sebab itulah kita bisa melihat identitas atau ciri suatu bangsa lewat budaya bangsanya. Tatanan kehidupan yang dijalani sehari-hari oleh suatu bangsa dari suatu negara itulah yang disebut budaya masyarakat. Dalam suatu bangsa bisa ditemukan berbagai

⁵Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: PT MahaGrafindo, 1985), h. 81.

⁶Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1999), h.9.

kebudayaan yang beranekaragam. Kebudayaan yang majemuk ini merupakan modal bagi suatu bangsa untuk mencapai kejayaan dan memiliki kekuatan, karena hal itu merupakan salah satu kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya.⁷

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam. Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya ini tersebar di berbagai pulau, wilayah, bahkan sampai ke pelosok pedesaan. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan budaya yang beraneka ragam tersebut untuk generasi penerusnya. Bentuk keanekaragaman tersebut terjadi tergantung dari masing-masing budaya yang berkembang di daerah mereka. Budaya yang berkembang di masing-masing daerah mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, model pakaian, arsitektur bangunan, cara bergaul dan juga pengaruhnya terhadap kepercayaan serta ritual ibadah yang dijalankannya.

Salah satu budaya yang dimiliki Indonesia adalah budaya Banjar. Dalam sejarahnya, perkembangan budaya masyarakat Banjar mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk budaya yang ada. Adanya akulturasi yang terjadi pada berbagai budaya suku-suku bangsa dimasa lalu, hingga akhirnya terbentuk suatu budaya yang

⁷ M. Naufal Zharif Bakar, *Mengenal Budaya Nusantara*, (Bandung: Usaha Jaya Pratama, 2012), h. 1.

diakui sebagai budaya masyarakat Banjar. Pengakulturasian ini bertujuan untuk melestarikan budaya yang sudah melekat pada masyarakat Banjar agar tidak hilang.⁸

Disadari atau tidak, sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, banyak didominasi oleh nilai moral dalam kebudayaan, sehingga usaha pelestarian budaya dilakukan melalui berbagai jalan agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat sendiri. Selain itu budaya juga memiliki simbol-simbol yang sarat akan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Oleh sebab itu selain melestarikan budaya dengan masih menjalankan budaya berarti juga mewariskan nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.⁹

Budaya tersebut adalah warisan dari nenek moyang yang telah dipergunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Karena budaya dapat mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi generasi penerus, yang dapat diperlihatkan secara langsung, dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan yang baik serta dijaga agar budaya tersebut tetap bermakna dalam kehidupan.

Salah satu budaya Banjar yang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan adalah budaya *batapung tawar*. Masyarakat yang masih melaksanakan, menghayati dan mempertahankan budaya ini adalah masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

⁸ Andhika Fatih, *Adat dan Budaya Masyarakat Banjar*, (Yogyakarta: Wadah Ilmu, 2014), h. 14.

⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), h. 217.

Budaya *batapung tawar* berasal dari budaya umat Hindu dan Kaharingan (Dayak).¹⁰ Sebelum agama Islam masuk ke Banjar, masyarakat asli yang mendiami pulau Kalimantan bagian selatan pernah menganut agama Hindu, bahkan sebagian dari penduduknya ada yang masih tetap menganut kepercayaan Kaharingan.¹¹ Namun, sejak kerajaan Banjar masuk Islam, budaya yang bernuansa Hindu diakulturasikan dengan nilai-nilai Islam, bukan dimusnahkan. Inilah kebijakan *padatuan* (istilah ulama Banjar terdahulu) dan Wali Songo di Nusantara. Tidak ada yang salah dengan budaya umat sebelumnya, tapi perlu adanya akulturasi agar tetap terjaga keutuhan dalam bermasyarakat.

Dahulu budaya *batapung tawar* diiringi dengan pembacaan mantra atau jampi-jampi. Sekarang budaya ini diiringi dengan pembacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat Alquran. Jadi, budaya *batapung tawar* lebih ditekankan kepada proses do'a kepada Allah Swt.¹²

Batapung tawar biasanya diadakan disetiap perayaan, seperti selamat kelahiran anak, selamat rumah atau kendaraan baru, *bamandi-mandi* menjelang pernikahan atau saat hamil, *batasmiyah* (pemberian nama pada anak), dan sebagainya.

¹⁰Latifah Edib, "Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan", <http://www.kompasiana.com/2016/04/28/> diakses pukul 21.16 tanggal 10 September 2016.

¹¹Andhika Fatih, *op. cit.*, h. 15.

¹²Latifah Edib, "Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan", <http://www.kompasiana.com/2016/04/28/> diakses pukul 21.16 tanggal 10 September 2016.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA *BATAPUNG TAWAR* DI DESA MURUNG SELONG KELURAHAN SUNGAI LULUT.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut?
2. Apa saja motivasi masyarakat dalam melaksanakan budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut?
3. Apa saja Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut?

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman pengertian judul di atas, maka penulis merasa perlu menjelaskan maksud dan pengertian dari istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Nilai dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kehidupan manusia.¹³ Nilai adalah sesuatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupannya.¹⁴ Jadi nilai yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah konsep, sikap dan keyakinan suatu masyarakat terhadap sesuatu yang dipandang berharga dalam melaksanakan budaya *batapung tawar*.
2. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam pembentukan kepribadian muslim.¹⁵ Pendidikan Islam juga merupakan sarana yang mutlak diperlukan untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan berdasarkan Alquran dan As-Sunnah. Pendidikan Islam yang dimaksud penulis disini adalah pendidikan yang diperlukan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan yang bersumber pada Alquran dan As-Sunnah.
3. Budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pikiran akal budi, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁶ Budaya yang penulis maksud dalam judul ini adalah suatu kebiasaan yang sudah berkembang dalam masyarakat yang masih dilaksanakan sampai sekarang, salah satunya adalah budaya *batapung tawar*.

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 690.

¹⁴Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar (Telaah Phenomemologis dan Strategi Pendidikannya)*, (Yogyakarta: anggota Ikapi, 2004), h. 15.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 25

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 149.

4. *Batapung tawar* dalam Kamus Banjar Indonesia adalah mengadakan tepung tawar.¹⁷ *Batapung tawar* adalah salah satu budaya Banjar yang sampai saat ini tetap dilestarikan. *Batapung tawar* biasanya diadakan disetiap perayaan, seperti selamatan kelahiran anak, selamatan rumah atau kendaraan baru, *bamandi-mandi* menjelang pernikahan atau saat hamil, *batasmiyah* (pemberian nama pada anak), dan sebagainya. Alat dan bahan *batapung tawar* adalah air yang dicampur dengan *minyak likat baboreh*. Minyak ini punya wangi yang khas. Alat lainnya adalah potongan daun pisang, daun kelapa, atau daun pandan, yang gunanya untuk memercikkan air ke badan.¹⁸

Dari istilah-istilah di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut adalah hal-hal yang dianggap baik atau buruk yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang terkandung dalam kebiasaan *batapung tawar* yang masih dilaksanakan di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar dan meluas, maka penulis membatasi masalah ini dengan batasan masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis dari perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar*.

¹⁷Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjarmasin: CV. Rahmat Hafiz al Mubaraq, 2008), h. 184.

¹⁸Latifah Edib, “Batapung Tawar Tradisi Banjar yang Perlu Dilestarikan”, <http://www.kompasiana.com/2016/04/28/> diakses pukul 21.16 tanggal 10 September 2016.

2. Beberapa masyarakat di Desa Murung Selong yang masih melaksanakan budaya *batapung tawar* sebagai acuan dalam penelitian ini.
3. Nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup pendidikan akidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul ini dalam penelitian, yaitu:

1. Mengingat banyaknya dari masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut yang masih melestarikan dan melaksanakan budaya *batapung tawar* dalam berbagai macam perayaan.
2. Keinginan untuk mengetahui dan membuktikan secara ilmiah bahwa budaya *batapung tawar* adalah salah satu budaya yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.
3. Agar masyarakat tidak terperosok dalam budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

F. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui jenis-jenis perayaan yang di dalamnya terdapat budaya *batapung tawar* yang dilaksanakan masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.
2. Untuk mengetahui motivasi-motivasi yang mendasari masyarakat di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut dalam melaksanakan budaya *batapung tawar*.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batapung tawar* di Desa Murung Selong Kelurahan Sungai Lulut.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Segi Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya *batapung tawar*.
2. Segi Praktis
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih mendalam terhadap objek yang sama.

H. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan peninjauan awal, penulis menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Batumbang Apam di Masjid Al-'Ala Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah* oleh Mir'atun Nisa Mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *batumbang apam* dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *batumbang apam* di Masjid Al-'Ala Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti tradisi atau kebudayaan Banjar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah jika pada skripsi di atas adalah meneliti tentang tradisi *batumbang apam* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis disini adalah meneliti tentang budaya *batapung tawar*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami penulisan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, batasan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan landasan teori yang terdiri dari tinjauan umum tentang nilai-nilai pendidikan Islam meliputi pengertian nilai, pengertian pendidikan Islam, macam-macam nilai pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam. Dan tinjauan umum tentang budaya *batapung tawar* meliputi pengertian budaya dan pengertian *batapung tawar*, alat dan bahan yang digunakan dalam budaya *batapung tawar* serta tata cara dalam budaya *batapung tawar*.

BAB III berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV berisikan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.